

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP
PADA MATERI KENAMPAKAN ALAM DAN BUATAN DI INDONESIA
PELAJARAN IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE
AND PICTURE* DI KELAS V SD NEGERI 1 DEWANTARA**

Ahmad

Dosen FKIP Prodi PGSD, Univ. Almuslim
email: ahmad4archery@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pemahaman konsep kenampakan alam dan buatan di Indonesia siswa kelas V masih rendah hal ini ditandai pencapaian evaluasi belajar siswa rata-rata dibawah KKM yaitu 60% dengan KKM 65. Pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal bersifat abstrak sehingga berakibat pada rendahnya pemahaman konsep siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa pada materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia melalui model pembelajaran picture and picture. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Dewantara yang berjumlah 24 orang siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data pemahaman konsep diperoleh melalui tes tulis 20 soal pilihan ganda, data proses pembelajaran diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukansiklus I persentase ketuntasan hasil pemahaman konsep siswa rata-rata 60,8 sebesar 41% tuntas secara klasikal, sedangkan pada siklus II peningkatan hasil pemahaman konsep siswa rata-rata 74,1 sebesar 87,5% tuntas secara klasikal. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran picture and picture dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia di kelas V SD Negeri 1 Dewantara. Saran penelitian ini muatan materi yang abstrak dapat dikonkritkan agar siswa dapat memahami kosep, model pembelajaran picture and picture menjadi altaernatif tindakan perbaikan pembelajaran.

Kata Kunci: *Picture And Picture, Pemahaman Konsep Siswa*

1. PENDAHULUAN

Tujuan dari mata pelajaran IPS yaitu agar siswa memiliki kemampuan antara lain: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (Depdiknas, 2006). Berdasarkan kurikulum KTSP mata pelajaran IPS disusun secara sistematis,

komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Salah satu tujuan pelajaran IPS mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, Konsep bersifat abstrak, dilihat dari konten materinya sesuatu yang abstrak sangat sulit dipahami oleh guru, disinilah peran guru mengantarkan pembelajaran yang konkrit sehingga dapat dipahami oleh siswa, kondisi salah konsep disebut juga dengan miskonsepsi.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN 1 Dewantara, pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep kenampakan alam dan buatan di Indonesia, di lihat dari pencapaian KKM yang ditetapkan ≥ 65 namun siswa yang mencapai KKM tersebut persentasenya 60% dari seluruh siswa, diselidiki lebih lanjut siswa sulit membedakan antara gunung dengan pegunungan, sungai, danau, dalam persepsi siswa bentang alam yang menjulang tinggi keatas semua disebut gunung, siswa sulit membedakan perbedaan attribute dari gunung dan bukit sehingga sering terjadi miskonsepsi, sehingga yang terjadi siswa menghafal macam-macam kenampakan alam tersebut, terjadinya penanaman konsep yang belum tepat dalam pembelajaran IPS oleh beberapa factor, diantaranya prakonsepsi dan metode mengajar, Prakonsepsi diperoleh siswa dari pengalaman dan pengetahuan dari lingkungannya yang selanjutnya bertahan dan mengganggu pemikiran siswa. Berg (dalam Johar, 2006:11) menegaskan bahwa setiap pengajar perlu menyadari dulu seperti apa prakonsepsi dan pengalaman yang sudah ada didalam kepala siswa kemudian dia harus menyesuaikan pelajaran dan cara mengajarnya dengan pra pengetahuan tersebut. Temuan peneliti guru kelas V SD Negeri Dewantara menggunakan metode ceramah dalam menanamkan materi kepada siswa dengan media buku paket, materi kenampakan alam yang bersifat abstrak sangat sulit dipahami oleh siswa, sehingga mengakibatkan kejenuhan siswa dalam belajar, kurang aktif atau antusias terhadap pelajaran yang diberikan. Sehingga tercipta pembelajaran yang pasif dan kurang menarik dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.

Dari permasalahan tersebut maka perlu dikembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, siswa aktif dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Untuk mewujudkan itu kita perlu melakukan atau menerapkan suatu model pembelajaran yang menarik dan sesuai. Model pembelajaran yang dianggap cocok dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa pada materi kenampakan alam adalah model

pembelajaran *picture and picture*. Model pembelajaran *picture and picture* merupakan suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Untuk menerapkan pembelajaran *picture and picture* guru perlu memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan memerlukan gambar.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti ingin memperbaiki pemahaman konsep siswa pada materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia melalui pemberian tindakan Model Pembelajaran *picture and picture* di Kelas V SD Negeri 1 Dewantara.

2. KAJIAN LITERATUR

Pemahaman Konsep

Pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki arti sebagai berikut: (1) pengertian pengetahuan banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran ; pandangan, (4) mengerti benar. Dan jika mendapatkan imbuhan pe-an menjadi pemahaman maka memiliki arti sebagai berikut: (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami dan memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses atau cara memahami atau cara mempelajari baik-baik agar paham dan memiliki pengetahuan yang banyak serta luas.

Sedangkan pemahaman menurut Bloom (Sudjana 2011: 89) menyatakan bahwa "*Here we are using the term "comprehension" to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication.*" yang artinya : disini menggunakan pengertian pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan suatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh karena itu siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa

yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

Menurut Bloom (Salam, 2002: 91) mengatakan bahwa kecerdasan dapat diklasifikasikan kedalam tiga ranah yaitu :

1. Ranah kognitif, yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar, didalamnya yang mencakup, sebagai berikut:
 - a. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu kemampuan untuk mengingat kembali hal-hal yang telah diterima.
 - b. Pemahaman (*comperension*), yaitu kemampuan menangkap makna yang terkandung dalam sesuatu hal yang telah diterima.
 - c. Penerapan (*application*), yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang telah diterima itu dalam menghadapi suatu situasi yang nyata.
 - d. Penguraian (*analysis*), yaitu kemampuan memecah belah sesuatu hal kedalam bagian-bagian yang terkecil hingga membentuk struktur yang dapat dimengerti.
 - e. Memadukan (*synthesa*), yaitu kemampuan menyusun sesuatu yang terpecah belah hingga menjadi suatu struktur yang berarti.
 - f. Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan memberi pertimbangan kepada sesuatu hal berdasarkan kriteria tertentu.
2. Ranah Afektif, yaitu ranah yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, yang didalamnya mencakup, sebagai berikut:
 - a. Penerimaan (*receiving/attending*), yaitu kemampuan menerima kehadiran aksi dalam lingkungannya.
 - b. Sambutan (*responding*), yaitu kemampuan mereaksi dengan cara tertentu terhadap aksi yang timbul.
 - c. Penilaian (*valuing*), yaitu kemampuan menempatkan diri terhadap nilai sesuatu gejala.
 - d. Pengorganisasian (*organization*), yaitu kemampuan memadukan nilai-nilai

yang berserakan hingga membentuk suatu sistem nilai baru.

- e. Karakterisasi (*characterization*), yaitu kemampuan merumuskan sistem nilai baru yang terorganisasi dan dijadikan sebagai milik pribadi.
3. Ranah Psikomotor, yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot dan fungsi psikis, yang didalamnya meliputi:
 - a. Kesiapan (*set*), yaitu kesiapan yang bertindak.
 - b. Peniruan (*imitation*), yaitu peniruan dan pengurangan tindakan yang konkret.
 - c. Menyesuaikan (*adaptation*), yaitu kemampuan melakukan gerakan dengan dimodifikasikan pada tuntutan keadaan.
 - d. Menciptakan (*origination*), yaitu kemampuan menciptakan gerakan baru untuk menyesuaikan diri pada situasi yang khusus.

Dilihat dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan bagian dari kemampuan kognitif berada pada tahap cognitive dua (C2) Pemahaman (*comperension*), yaitu kemampuan menangkap makna yang terkandung dalam sesuatu hal yang telah diterima. Sedangkan konsep menurut Rosser (Dahar, 1989:79) konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian, kegiatan atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Pendapat lain Ausubel (Wilantara, 2003:14) mengungkapkan konsep merupakan benda-benda, kejadian-kejadian, situasi-situasi atau ciri-ciri yang memiliki ciri-ciri khas yang terwakili dalam setiap budaya oleh suatu tanda atau symbol. Flavel (Dahar. 1989:79) menjelaskan konsep dapat berbeda dalam beberapa hal, dengan mengetahui ciri dan sifatnya kita dapat membedakan suatu konsep dengan konsep lain. Ciri dan sifat konsep dapat dibedakan dengan melihat unsur-unsur berikut. atribut, struktur, keabstrakan, keinklusifan, keumuman, ketepatan dan kekuatan

Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Menurut Istarani (2011: 2) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Sedangkan model pembelajaran *picture and picture* menurut Istarani (2011: 7) mengatakan bahwa model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk gambar dalam ukuran besar. *Picture and picture* (Istarani, 2011: 7) mengemukakan bahwa ada 7 langkah yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai,
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar,
- c. Guru menunjukan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi
- d. Guru menunjukan atau memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis,
- e. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut,
- f. Dari alasan tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai,
- g. Kesimpulan/rangkuman.

Model pembelajaran *picture and picture* menurut (Daulay, 2012: 59) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan kemudian diurutkan menjadi urutan yang logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu,

Nurwahidah (Daulay, 2012: 59). Model ini juga diperkuat oleh teori belajar perkembangan kognitif menurut Jean Piaget yang mana mengklasifikasikan proses adaptasi intelektual peserta didik kedalam 4 tahap, yaitu: (1) tahap sensorimotor pada umur 0-2 tahun, dimana perkembangan individu berdasarkan tindakan langkah demi langkah, (2) tahap praoperasional pada umur 2-7 tahun, dimana proses perkembangan individu masih dalam penggunaan simbol/bahasa, tanda dan konsep, (3) tahap operasional konkret pada umur 8-11 tahun, dimana perkembangan individu sudah memakai aturan jelas/logis dan kekekalan, (4) tahap operasional formal pada umur 11 tahun keatas, dimana perkembangan individu mulai dari hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif, logis dan probabilitas.

Dari paparan para ahli diatas dapat peneliti tari kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* adalah pembelajaran yang menggunakan gambar untuk dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang sesuai sehingga pembelajaran menjadi bermakna dikarenakan gambar disini berguna sebagai media dalam proses belajar mengajar.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena peneliti ingin memperoleh data yang mendalam dan secara alamiah, Moleong (2007). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis & Mc. Taggart dengan dua Siklus. Langkah-langkah PTK yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data terdiri dari tes pemahaman konsep pemberian soal pilihan ganda 20 soal. Instrumen pelengkap, digunakan lembar observasi, video, dan wawancara dengan siswa. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Dewantara Kab. Aceh Utara Prov. Aceh. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas V semester 1 yang berjumlah 24 orang siswa.

Analisis data pemahaman konsep siswa ditinjau berdasarkan rumus statistika deskriptif di bawah ini:

a. Ketuntasan klasikal

$$\text{Persentase klasikal} = \frac{\text{jumlah murid yang tuntas}}{\text{jumlah murid}} \times 100\% \quad (\text{Sudjana, 2006:41})$$

b. Ketuntasan Individual

$$\text{Persentase ketuntasan perorangan} = \frac{\text{jumlah soal yang benar}}{\text{jumlah seluruh soal}} \times 100\%$$

Data aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran diperoleh melalui observasi dengan mengacu pada panduan observasi. Dengan menggunakan rumus rumus statistik deskriptif, yaitu:

$$\text{Persentase (P)} = \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

4. HASIL PENELITIAN

Siklus Pertama

Terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan peneliti bersama guru kelas berkolaborasi merencanakan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan, ada beberapa persiapan yang perlu disiapkan yaitu pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang membuat rancangan implementasi model *picture and picture*, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) menyiapkan gambar-gambar yang dicetak dan dimuat dalam slide powerpoint, gambar-gambar tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan materi. Menyiapkan instrumen penilaian pemahaman konsep berupa soal pilihan ganda berjumlah 20 soal, menyiapkan lembar observasi proses pembelajaran. Tahapan berikutnya adalah melaksanakan tindakan, tindakan dilakukan implementasi model *picture and picture*, berdasarkan observasi pelaksanaan tindakan dapat dipaparkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil observasi terhadap aktifitas siswa dan guru pada siklus I

No	Analisis Keaktifan	Rata-rata	Rata-rata (%)	Simpulan
1	Siswa	141,8	70,90%	Cukup
2	Guru	167,2	83,63%	Baik

Berdasarkan hasil pengamatan dari dua orang pengamat terhadap kegiatan guru selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung baik, sedangkan pengamatan terhadap kegiatan siswa masih termasuk kategori cukup. Hasil observasi dua orang pengamat terhadap kegiatan guru diperoleh skor nilai 83,63 % telah mencapai ketuntasan, sedangkan hasil pengamatan oleh dua orang pengamat terhadap kegiatan siswa

diperoleh skor nilai 70,9 % belum mencapai kriteria ketuntasan.

Tabel 2. Data hasil penelitian tes pemahaman konsep siklus pertama

No	Inisial	Jenis Kelamin	Pemahaman Konsep	Ketuntasan ≥ 65
1	DY	PR	65	tuntas
2	TH	LK	70	tuntas
3	IS	PR	75	tuntas
4	MH	LK	60	tidak tuntas
5	AD	LK	55	tidak tuntas
6	RJ	PR	55	tidak tuntas
7	ML	LK	60	tidak tuntas
8	UH	PR	50	tidak tuntas
9	DQ	LK	50	tidak tuntas
10	DZ	PR	70	tuntas
11	MA	LK	70	tuntas
12	MAI	LK	65	tuntas
13	PR	PR	60	tidak tuntas
14	NZ	PR	60	tidak tuntas
15	NU	PR	50	tidak tuntas
16	M	LK	45	tidak tuntas
17	MN	LK	60	tidak tuntas
18	DW	LK	70	tuntas
19	YN	PR	65	tuntas
20	SD	PR	60	tidak tuntas
21	MAR	LK	70	tuntas
22	AH	LK	65	tuntas
23	RM	LK	55	tidak tuntas
24	CY	PR	55	tidak tuntas
Total			1460	41,60%
Rerata			60,83	

Dari hasil tes pemahaman konsep diatas diperoleh rerata kelas 60,8 dari keseluruhan 24 siswa hanya 10 siswa yang memperoleh nilai ketuntasan ≥ 65 atau sejumlah 41,60% dari keseluruhan siswa.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan obeservasi dapat direfleksikan saat pembelajaran siswa tidak semuanya memperhatikan dan mendengarkan pelajaran yang diberikan. Siswa dalam kelompok tidak serius dalam mengerjakan LKS dikarenakan mereka tidak paham atas LKS yang diberikan. Siswa masih tidak mau duduk dalam kelompok yang bukan teman sebangkunya dan siswa juga masih malu-malu dalam mengeluarkan pendapatnya. Pembelajaran juga terganggu karena salah seorang guru di SD Negeri 1 Dewantara masuk dengan tiba-tiba ke kelas

dengan maksud untuk mengambil buku dalam lemari. Dan dari kriteria hasil yang diperoleh siswa belum tercapai maka tindakan peneliti belum berhasil dan peneliti harus melakukan siklus ulang. Berdasarkan hasil tes akhir atas tindakan siklus I diperoleh data bahwa hanya 41 % siswa mendapat nilai ≥ 65 sehingga kriteria ketuntasan belum tercapai. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia.

Siklus ke dua

Berdasarkan refleksi siklus pertama dilakukan perencanaan siklus kedua perbaikan praktik pembelajaran yang perlu dilakukan adalah perlu arahan dan penjelasan mengenai cara kerja LKS sehingga siswa tidak kebingungan dalam mengerjakan LKS, perlu pemberian motivasi siswa dalam belajar, perlu media LCD Proyektor dengan gambar berwarna dan video sehingga siswa dapat melihat secara konkrit materi yang dibelajarkan, perlu perbaikan LKS urutan gambar yang jelas, perbandingan gambar satu kenampakan alam agar siswa dapat membedakan atribut kenampakan alam tersebut, perlu perbaikan pembentukan kelompok yang heterogen sehingga siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah dapat merata dan memungkinkan siswa berinteraksi positif dalam belajar kelompok. Langkah berikutnya pelaksanaan tindakan berdasarkan rancangan perbaikan model *picture and picture*.

Tabel 3. Hasil observasi terhadap aktifitas siswa dan guru pada siklus II

No.	Analisis Aktivitas	Rata-rata	Persentase (%)	Simpulan
1	Siswa	172,3	86,15%	Baik
2	Guru	187,6	93,84%	Sangat Baik

Hasil observasi dua orang pengamat terhadap kegiatan guru diperoleh skor nilai 93,84 % telah mencapai ketuntasan, sedangkan hasil pengamatan oleh dua orang pengamat terhadap kegiatan siswa diperoleh skor nilai 86,15 % dan telah mencapai kriteria ketuntasan.

Tabel 4. Data hasil penelitian tes pemahaman konsep siklus kedua.

No	Inisial	Jenis Kelamin	Pemahaman Konsep	Ketuntasan ≥ 65
1	DY	PR	80	tuntas
2	TH	LK	80	tuntas
3	IS	PR	85	tuntas
4	MH	LK	75	tuntas
5	AD	LK	85	tuntas
6	RJ	PR	60	tidak tuntas
7	ML	LK	65	tuntas
8	UH	PR	60	tidak tuntas
9	DQ	LK	70	tuntas
10	DZ	PR	75	tuntas
11	MA	LK	80	tuntas
12	MAI	LK	75	tuntas
13	PR	PR	85	tuntas
14	NZ	PR	80	tuntas
15	NU	PR	75	tuntas
16	M	LK	60	tidak tuntas
17	MN	LK	65	tuntas
18	DW	LK	75	tuntas
19	YN	PR	80	tuntas
20	SD	PR	70	tuntas
21	MAR	LK	85	tuntas
22	AH	LK	85	tuntas
23	RM	LK	65	tuntas
24	CY	PR	65	tuntas
Total			1780	87,5% tuntas
Rerata			74,16	

Dari hasil tes pemahaman konsep diatas diperoleh rerata kelas 74,1 dari keseluruhan 24 siswa 21 siswa yang memperoleh nilai ketuntasan ≥ 65 atau sejumlah 87,5% dari keseluruhan siswa.

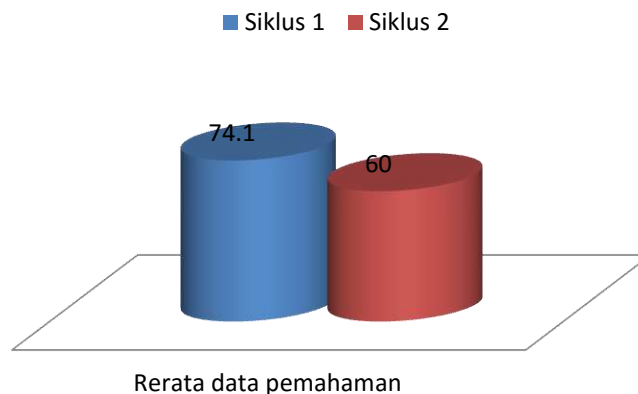
Berdasarkan hasil pengamatan dari dua orang pengamat terhadap kegiatan guru selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung baik, dikarenakan selama proses pembelajaran guru telah mengelola kelas dengan baik. Salah satunya guru telah menjelaskan secara jelas langkah-langkah yang harus dikerjakan dalam LKS. Sehingga siswa mampu mengerjakannya dengan baik. Sedangkan pengamatan terhadap kegiatan siswa termasuk kategori baik. Siswa telah memahami materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan

subjek wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia serta keuntungan dan kerugiannya. Tanggapan mereka terhadap proses

pembelajaran juga sangat baik, karena mereka sangat suka dengan pembelajaran berkelompok dan menggunakan proyektor.

Peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat melalui diagram berikut ini:

Diagram Peningkatan Pemahaman Konsep



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ternyata pemahaman konsep siswa dinamis dan sangat bervariasi secara kontekstual siswa dapat membedakan jenis penampakan alam dengan pemahaman yang disampaikan dengan bahasa daerah (aceh) namun ketika disampaikan penjelasan dengan bahasa Indonesia siswa sering salah pemahaman konsep, hal ini menunjukkan bahwa siswa memasuki suatu materi pembelajaran baru tidak dengan kepala kosong, mereka sudah mengisi pengetahuan-pengetahuan lewat pengalaman dan kehidupan sehari-hari yang berhadapan langsung dengan kenampakan alam. Dilihat dari data siklus pertama rerata perolehan nilai siswa 60 tergolong masih rendah, diantara penyebabnya dipengaruhi oleh factor bahasa atau dipengaruhi oleh lingkungannya. Sejalan dengan temuan ini Berg (Irwansyah, 2006:90) menegaskan bahwa setiap pengajar harus menyadari terlebih dahulu seperti apa prakonsepsi dan pengalaman yang sudah ada dalam kepala siswa, dan harus menyesuaikan pelajaran dengan cara mengajarnya 'pra' pengetahuan tersebut. Selain itu factor yang mempengaruhi pemahaman konsep adalah bahasa, temuan ini didukung pendapat Suparno (2005:72) kesalahan siswa dapat berasal dari kekacauan penggunaan bahasa antara bahasa sehari-hari dengan bahasa ilmiah. Media yang digunakan guru dalam

siklus pertama berupa gambar, dan LKS. Perlu penjelasan yang terarah dan disesuaikan dengan bahasa siswa, hal ini menjadi perhatian dan perbaikan pada siklus ke dua. Setelah melewati perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi hasil pemahaman konsep siswa rerata 74,1 telah terjadi peningkatan dari siklus pertama. Ternyata siswa lebih mudah memahami konsep yang disajikan secara konkrit melalui media gambar dan video mengenai kenampakan alam, melalui media tersebut siswa dapat mengidentifikasi macam-macam atribut sebagai penyusun suatu konsep dari kenampakan alam dan buatan di Indonesia sehingga setelah siswa dapat membedakan atribut setiap konsep tersebut miskonsepsi dalam pikiran siswa dapat terhindari.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- Penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri 1 Dewantara pada materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia.
- Penerapan model pembelajaran *picture and picture* juga mengalami peningkatan pada aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I

aktivitas guru termasuk dalam kategori baik dan aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II aktivitas guru termasuk dalam kategori sangat baik dan aktivitas siswa termasuk dalam kategori baik pula.

- c. Tanggapan siswa terhadap mata pelajaran IPS khususnya pada materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* sangat baik dan bersemangat.

6. REFERENSI

- Arikunto, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Berg, B.S. 1989. *Qualitative Research Mthod For Social Science*. Hlm. 42-76. Boston: Allyn dan Balcon
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Pendidikan Matematika SD*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga
- Daulay, Hakim, Abdul. 2012. *Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Sumatera Utara*. Vol.1 Hal: 59
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Moleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salam, Burhanuddin. 2005. *Pengantar Pedagogis (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2006. *Statistika*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Learning
- Suparno, P. 2005. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. Jakarta: Grasindo.